

Original Research

Empati dan Prasangka terhadap Penyandang Disabilitas

Olivia Lukika¹, Marselius Sampe Tondok^{1*}

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya-Indonesia

* corresponding author: marcelius@staff.ubaya.ac.id

Abstract—Stereotypes toward persons with disability have resulted in many people having prejudice about persons with disability and committing discriminatory behavior. This negative attitude and behavior toward persons with disability may be due to a lack of empathy. This study aims to determine the relationship between empathy and student prejudice toward persons with disabilities. The research subjects were 167 students with an age range of 18-25 years in the city of Surabaya. Interpersonal reactivity index (IRI) and attitude to disability scale (ADS) were used to measure empathy and prejudice against persons with disabilities. The hypothesis was tested using Pearson Product Moment correlation. The results showed that empathy negatively correlated with prejudice ($r = -0.286, p < 0.001$), which revealed that the higher the empathy, the lower the prejudice toward persons with disabilities. In addition, it was found that two of the empathy aspects, namely fantasy and personal distress, were not correlated with prejudice. Meanwhile, the other aspects were perspective taking and empathic concern had a negative correlation with prejudice. The implications of this research's results were discussed.

Keywords: *empathy, prejudice toward people with disability, college student*

Abstrak—Stereotip terhadap penyandang disabilitas mengakibatkan banyak masyarakat yang berprasangka buruk terhadap penyandang disabilitas hingga melakukan perilaku diskriminasi. Sikap dan perlakuan negatif terhadap penyandang disabilitas ini mungkin terjadi karena minimnya empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dengan prasangka mahasiswa terhadap penyandang disabilitas. Subjek penelitian sebanyak 167 mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun di Kota Surabaya. *Interpersonal reactivity index* (IRI) dan *attitude to disability scale* (ADS) digunakan untuk mengukur empati dan prasangka terhadap penyandang disabilitas. Hipotesis penelitian diuji dengan *Pearson Product Moment Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati berkorelasi negatif dengan prasangka ($r = -0.286, p < 0.001$) yang berarti semakin tinggi empati semakin rendah prasangka terhadap penyandang disabilitas. Selain itu ditemukan bahwa dua dari aspek empati yaitu *fantasy* dan *personal distress* tidak berkorelasi dengan prasangka. Sementara itu, aspek yang lain yakni *perspective taking* dan *empathic concern* berkorelasi negatif dengan prasangka. Implikasi dari hasil penelitian ini didiskusikan lebih lanjut.

Kata kunci: *empati, prasangka terhadap penyandang disabilitas, mahasiswa*

PENDAHULUAN

Berbagai stereotip negatif yang melekat di masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Riset yang dilakukan oleh Subasno (2016) menunjukkan berbagai persepsi atau *stereotype* negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Persepsi tersebut mulai dari perasaan kasihan hingga tidak menganggap keberadaan penyandang disabilitas dengan berpandangan bahwa penyandang disabilitas tidak perlu melibatkan diri dalam kehidupan sosial. Bahkan terdapat keluarga yang dengan sengaja menyembunyikan anggota keluarga yang disabilitas karena dianggap aib keluarga. Pandangan atau *stereotype* negatif terhadap penyandang disabilitas memunculkan sikap negatif atau prasangka hingga menimbulkan perilaku diskriminatif (Widiarti & Handayani, 2020). Contoh perilaku diskriminatif terhadap penyandang disabilitas adalah adanya persyaratan sehat jasmani dan rohani pada lamaran pekerjaan (Gaol, 2020). Padahal penyandang disabilitas juga merupakan warga negara Indonesia yang memiliki hak yang sama seperti warga negara pada umumnya (Widinarsih, 2019). Prasangka pada penyandang disabilitas sangat merugikan mereka karena banyak penyandang disabilitas yang tidak bisa mendapatkan hak mereka sebagai warga negara seperti bekerja dan belajar sebagaimana warga negara lain pada umumnya (Wicaksono et al., 2021).

Brewer dan Brown (1998) mendefinisikan prasangka merupakan sikap yang ditunjukkan terhadap orang lain karena mereka merupakan anggota dari kelompok tertentu. Prasangka merupakan sikap, emosi atau perilaku yang ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung kepada anggota suatu kelompok yang menyiratkan hal negatif atau antipati terhadap kelompok tersebut (Kite & Whitley Jr., 2016; Nelson, 2016). Menurut Allport (1954)

prasangka merupakan antipati yang ditimbulkan oleh generalisasi yang salah atau kaku yang dapat ditunjukkan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu. Dengan demikian prasangka terhadap penyandang disabilitas merupakan sikap negatif yang digeneralisasikan pada orang penyandang disabilitas yang semata-mata didasarkan pada *stereotype* yang keliru terhadap penyandang disabilitas.

Prasangka memiliki empat aspek menurut Power et al. (2010) yaitu *inclusion*, *discrimination*, *gain* dan *prospect*. Aspek *inclusion* merupakan prasangka terhadap penyandang disabilitas yang berfokus pada isu-isu inklusi dan eksklusi (*relationships, inclusion, burden to society, burden to family*). Aspek *discrimination* adalah prasangka terhadap penyandang disabilitas yang berfokus pada isu-isu khusus yang berhubungan dengan topik umum diskriminasi (*ridicule, exploitation, irritation, ignorance*). Selanjutnya aspek *gain* terkait dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas yang berfokus positif dan keuntungan positif dalam kaitannya antara diri sendiri dan orang lain (*emotional strength, maturity, achievement, determination*). Aspek *prospects* berhubungan dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas yang berfokus pada harapan dan prospek saat ini serta masa depan dan apakah disabilitas berdampak pada harapan atau tidak (*sexuality, underestimation, optimism, future prospects*).

Menurut Baron dan Byrne (2004) terdapat empat faktor yang memunculkan prasangka yaitu konflik antar-kelompok, pengalaman belajar, kategori sosial dan kognisi sosial. Prasangka pada orang penyandang disabilitas dapat terjadi salah satu alasannya karena minimnya rasa empati terhadap orang penyandang disabilitas (Mirete et al., 2020). Berdasarkan riset Gustini (2017) empati pada mahasiswa mengalami penurunan sehingga mahasiswa cenderung bersikap individualistik dan hilangnya nilai-nilai sosial dari mahasiswa. Mahasiswa diharapkan untuk lebih terbuka dengan orang penyandang disabilitas karena mereka merupakan orang yang terpelajar serta mahasiswa bisa memahami bahwa disabilitas itu disebabkan oleh banyak faktor luar yang bukan merupakan pilihan orang penyandang disabilitas. Temuan riset tersebut dapat dijelaskan dengan teori *fundamental attribution error* (Myers & Twenge, 2022). Menurut Ross (2018) *fundamental attribution error* merupakan kepercayaan yang tinggi individu pada faktor pribadi ketika menjelaskan perilaku buruk orang lain tanpa memikirkan faktor lingkungan. Tetapi cenderung meyakini faktor internal sebagai penyebab perilaku baik yang pada diri sendiri dan ketika perilaku buruk terjadi, individu meyakini penyebabnya adalah faktor eksternal.

Menurut Muncer dan Ling (dalam Clarke et al., 2016) empati merupakan kesanggupan untuk memahami keadaan afektif dan kognitif dari orang lain serta merasakan emosi yang sama atau mirip dengan orang lain. Terdapat empat aspek dari empati yaitu *fantasy*, *empathic concern*, *perspective taking*, serta *personal distress* (Davis, 1980, 1983). *Fantasy* adalah kemampuan untuk membayangkan perasaan dan perilaku seperti orang penyandang disabilitas. *Empathic concern* adalah perasaan simpati dan kepedulian terhadap orang penyandang disabilitas. *Perspective taking* merupakan kespontanan untuk mengadopsi perspektif psikologis orang penyandang disabilitas. *Personal distress* menunjuk pada kecemasan dan kegelisahan pada diri sendiri ketika menoba untuk memahami kondisi emosi penyandang disabilitas. Berdasarkan pendapat (Hoffman, 2000), faktor yang memengaruhi empati dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah komunikasi dan bahasa, *mood and feeling*. Sedangkan faktor eksternal adalah sosialisasi, situasi dan tempat, proses belajar dan identifikasi, dan pengasuhan.

Pada penelitian Sharma et al. (2021) empati berhubungan kuat dan positif dengan sikap terhadap orang penyandang disabilitas. Barr (2013) juga menunjukkan hal yang sama yaitu empati memiliki hubungan yang tinggi dengan sikap terhadap orang penyandang disabilitas. Sedangkan Miller (2013) menemukan hal yang sama seperti Sharma dan Barr, tetapi empati khususnya dimensi *perspective taking* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap terhadap penyandang disabilitas. Pada penelitian Boag dan Carnelley (2016) ditemukan bahwa empati berkorelasi negatif dengan prasangka terhadap imigran. Selain itu,

penelitian sebelumnya berfokus pada partisipan yang bukan merupakan mahasiswa dan rentang usia yang beragam yakni dewasa awal (Sharma et al., 2021) atau partisipan dewasa akhir (Barr, 2013; Miller, 2013). Oleh karena itu, dari riset terdahulu diketahui terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait hubungan antara empati dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas. Selain itu, belum terdapat penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara empati dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas pada partisipan mahasiswa pada konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji serta menjelaskan hubungan antara empati dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas pada mahasiswa. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara empati dengan prasangka mahasiswa terhadap penyandang disabilitas.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *survey cross-sectional*. Variabel dalam penelitian ini yaitu empati sebagai variabel bebas dan prasangka terhadap penyandang disabilitas sebagai variabel tergantung.

Partisipan dan Pengambilan Sampel

Pengambilan data sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non-random sampling* yakni *accidental sampling* yakni memilih partisipan yang memenuhi kriteria penelitian dan ditemui saat pengambilan data. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 167 orang dewasa awal dengan rentang usia 18 – 25 tahun ($M = 20.784$, $SD = 1.065$) yang merupakan mahasiswa di Surabaya. Partisipan terdiri atas 126 orang (75%) berjenis kelamin perempuan dan 41 orang (25%) berjenis kelamin laki-laki. Partisipan merupakan mahasiswa angkatan 2016 hingga 2021, dengan mayoritas dari angkatan 2018 (46%). Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *google form* yang disebarikan melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *Line*, *Instagram* dan juga membagikan kuesioner di kelas-kelas saat mata kuliah sudah selesai.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpersonal Reactivity Index* (Davis, 1980, 1983) dan *Attitude to Disability Scale* (Power et al., 2010). Peneliti juga menggunakan kuesioner dan pertanyaan terbuka dalam pengambilan data. *Interpersonal Reactivity Index* (IRI; Davis, 1980, 1983) berjumlah 28 item yang digunakan untuk mengukur empati dengan *Alpha's Cronbach* dalam penelitian ini sebesar 0.839. IRI memiliki 4 aspek yaitu *fantasy*, *perspective taking*, *empathic concern* dan *personal distress*. Aspek *fantasy* memiliki 7 item, misalnya "Saya benar-benar memahami perasaan karakter dalam sebuah novel" ($\alpha = 0.694$); aspek *perspective taking* memiliki 7 item, misalnya "Sebelum mengkritik seseorang, saya mencoba untuk membayangkan perasaan saya jika saya berada di posisi mereka" ($\alpha = 0.702$); aspek *empathic concern* terdiri dari 7 item, misalnya "Saya sering memiliki perasaan yang sedih dan prihatin pada orang-orang yang kurang beruntung daripada saya" ($\alpha = 0.744$); aspek *personal distress* tersusun dari 7 item, misalnya "Saya terkadang merasa tidak berdaya ketika berada di tengah situasi yang sangat menyedihkan" ($\alpha = 0.758$).

Attitude to Disability Scale (ADS; Power et al., 2010) berjumlah 16 item yang digunakan untuk mengukur prasangka terhadap penyandang disabilitas dengan *alpha's Cornbach* dalam penelitian ini sebesar 0.750. ADS memiliki 4 aspek yaitu *inclusion*, *discrimination*, *gain* dan *prospect*. Aspek *inclusion* terdiri dari 4 item, misalnya "Orang penyandang disabilitas merupakan beban bagi masyarakat" ($\alpha = 0.651$); aspek *discrimination* memiliki 4 item, misalnya "Orang-orang cenderung memperlakukan orang penyandang disabilitas seperti mereka tidak memiliki perasaan" ($\alpha = 0.651$); aspek *gain* terdiri dari 4 item, misalnya "Orang penyandang disabilitas lebih tekun untuk mencapai tujuan mereka dibandingkan orang normal

($\alpha = 0.651$); *prospect* memiliki 4 item, misalnya “Masyarakat seharusnya tidak berharap banyak kepada orang penyandang disabilitas ($\alpha = 0.651$).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan JASP 0.15. (JASP Team, 2021). Untuk menguji hipotesis penelitian yaitu ada hubungan negatif antara empati dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas digunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

HASIL

Gambaran tentang kedua variabel yang dinyatakan dalam distribusi frekuensi dalam lima kategori yakni dari sangat rendah hingga sangat tinggi, dinyatakan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Kategori	Prasangka terhadap Penyandang Disabilitas		Empati	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
Tinggi	76	46%	162	97%
Sedang	82	49%	5	3%
Rendah	9	5%	0	0%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Total	167	100%	167	100%

Dari tabel di tersebut diketahui bahwa mayoritas partisipan penelitian ini memiliki prasangka terhadap penyandang disabilitas pada kategori sedang dan tinggi. Sementara itu, mayoritas partisipan memiliki empati terhadap penyandang disabilitas pada kategori tinggi.

Kedua uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas pada penelitian ini terpenuhi. Hasil uji hipotesis dengan korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan antara empati dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas dinyatakan pada Tabel 2.

Tabel 2

Hasil Uji Korelasi pada Kedua Variabel Penelitian

Variabel	Prasangka terhadap Penyandang Disabilitas	
	<i>r</i>	<i>p</i>
Empati	-0.286	< .001
Aspek empati		
<i>Fantasy</i>	-0.117	0.132
<i>Perspective taking</i>	-0.332	< .001
<i>Empathic concern</i>	-0.288	< .001
<i>Personal distress</i>	-0.088	0.259

Hasil uji korelasi (Tabel 1) menunjukkan bahwa empati berkorelasi negatif dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas dengan nilai *r* sebesar -0.286 ($p < 0.001$). Dari keempat aspek empati terdapat dua aspek yang signifikan dengan arah korelasi negatif yaitu aspek *perspective taking* ($r = -0.332$; $p < 0.001$) dan *empathic concern* ($r = -0.288$; $p < 0.001$). Selanjutnya peneliti melakukan uji beda dengan Anova untuk mengetahui perbedaan

prasangka terhadap penyandang disabilitas berdasarkan pandangan partisipan tentang penyandang disabilitas. Hasilnya tersajikan dalam Tabel 2.

Tabel 3

Hasil Uji Beda Prasangka Ditinjau dari Pandangan Terhadap Penyandang Disabilitas

Kategori	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>p</i>	Keterangan
Pandangan				
Negatif	54.000	11.314	0.033	Ada Perbedaan
Netral	50.748	9.193		
Positif	46.680	9.888		

Dari hasil uji beda tersebut ditemukan ada perbedaan prasangka terhadap penyandang disabilitas berdasarkan pandangan partisipan tentang penyandang disabilitas ($p = 0.033$; $p < 0.05$). Mahasiswa yang memiliki pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas memiliki prasangka yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pandangan netral dan positif.

BAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan prasangka mahasiswa terhadap penyandang disabilitas. Hasil uji korelasi pada Tabel 2 ditemukan bahwa terdapat korelasi antara empati dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas ke arah negatif. Korelasi negatif ini berarti bahwa semakin tinggi empati mahasiswa maka semakin rendah prasangka terhadap penyandang disabilitas. Sebaliknya semakin rendah empati mahasiswa maka semakin tinggi prasangka terhadap penyandang disabilitas. Untuk itu, hipotesis penelitian ini diterima.

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa empati berkorelasi terhadap sikap (Barr, 2013; Miller, 2013; Sharma et al., 2021). Dalam ketiga penelitian terdahulu tersebut, empati berkorelasi positif terhadap sikap. Akan tetapi dalam penelitian ini hubungan antara empati dengan prasangka menunjukkan korelasi negatif karena prasangka merupakan sikap negatif. Selanjutnya, dari koefisien korelasi ($r = -0.286$) diketahui koefisien determinasi ($r^2 = 0.0818$). Hal ini berarti bahwa prasangka terhadap penyandang disabilitas dapat dijelaskan oleh empati sebesar 8.18%. Artinya prasangka terhadap disabilitas dipengaruhi oleh variabel lain selain empati sebesar 81.92%. Secara teoretis, variabel-variabel tersebut terkait dengan faktor lain yang memunculkan prasangka di antaranya konflik antar-kelompok, pengalaman belajar, kategori sosial dan kognisi sosial (Baron & Byrne, 2004).

Pada hasil uji beda diketahui terdapat perbedaan prasangka terhadap penyandang disabilitas berdasarkan pandangan partisipan terhadap penyandang disabilitas. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa yang memiliki pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas memiliki prasangka yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pandangan netral dan positif. Kontak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pandangan dan kemudian mempengaruhi prasangka. Penemuan ini mendukung teori *contact hypothesis* yang dikembangkan oleh Allport pada tahun 1954 yang menjelaskan prasangka dapat dikurangi ketika individu dalam suatu kelompok (*ingroup*) berinteraksi dengan individu dari kelompok lain (*outgroup*) (Hudiyana et al., 2017; Inderasari et al., 2021). Kontak dengan *out-group* dan pandangan terhadap *out-group* saling berhubungan dalam mempengaruhi prasangka. Apabila pandangan mahasiswa negatif terhadap penyandang disabilitas maka akan menimbulkan prasangka dan mempengaruhi ketertarikan mahasiswa untuk melakukan atau tidak melakukan kontak dengan penyandang disabilitas (Afandi et al., 2021). Pandangan atau keyakinan berhubungan dengan sikap dan selanjutnya sikap berpengaruh terhadap perilaku (Myers & Twenge, 2022). Meta-analisis yang dilakukan oleh Pettigrew dan Tropp (2008) menunjukkan bahwa kontak antarkelompok yang berbeda dapat meningkatkan empati, dan

empati dapat menurunkan prasangka antarkelompok. Untuk itu, untuk menurunkan prasangka terhadap penyandang disabilitas maka diperlukan peningkatan empati di antaranya dengan peningkatan kontak dengan penyandang disabilitas.

Selain itu peneliti juga menemukan pada penelitian ini bahwa aspek pada alat ukur IRI yaitu aspek *fantasy* dan *personal distress* tidak berkorelasi dengan prasangka. Hal ini dimungkinkan karena aspek *fantasy* tidak mengukur empati melainkan lebih mengidentifikasi karakter personal (Önal et al., 2021). Selanjutnya, aspek *personal distress* tidak berkorelasi dengan prasangka dimungkinkan karena aspek ini lebih mengukur aspek emosional seseorang ketika mengalami kegelisahan saat melihat orang penyandang disabilitas mengalami kesulitan (Kim & Han, 2018). Menurut Batson (dalam Kim & Han, 2018) empati secara umum berorientasi kepada orang lain. Akan tetapi berdasarkan pendapat Eisenberg et al. (dalam Kim & Han, 2018), *personal distress* lebih berfokus pada diri sendiri. Hasil penelitian Kim dan Han (2018) menunjukkan bahwa *personal distress* merupakan *bias* dan menunjukkan sisi gelap dari empati.

Peneliti juga menemukan perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miller (2013). Penelitian Miller (2013) menemukan bahwa aspek *perspective taking* berkorelasi secara tidak signifikan dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas. Akan tetapi dalam penelitian ini ditemukan bahwa *perspective taking* berkorelasi negatif secara signifikan dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas. Hal ini berarti *perspective taking* merupakan aspek yang baik dalam mengukur empati seseorang seperti yang dituliskan oleh Batson (dalam Önal et al., 2021). Penelitian ini juga menemukan bahwa aspek *empathic concern* berkorelasi negatif dengan prasangka terhadap penyandang disabilitas. *Empathic concern* merupakan perasaan simpati dan kepedulian terhadap orang penyandang disabilitas (Clarke et al., 2016). Dengan demikian, semakin tinggi simpati dan kepedulian seseorang terhadap penyandang disabilitas, maka prasangka atau sikap negatifnya terhadap penyandang disabilitas akan semakin rendah.

SIMPULAN

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa kemampuan untuk merasakan emosi yang dialami oleh penyandang disabilitas yang terwakili melalui aspek *perspective taking* dan *empathic concern* dapat menurunkan prasangka terhadap penyandang disabilitas. Pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas akan menguatkan sikap negatif terhadap penyandang disabilitas. Pandangan terhadap penyandang disabilitas dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas kontak individu dengan penyandang disabilitas. kesanggupan untuk memahami keadaan afektif dan kognitif dari orang lain serta merasakan emosi yang sama atau mirip dengan orang lain.

Selanjutnya, saran dari hasil penelitian ini, bagi masyarakat pada umumnya, prasangka terhadap penyandang disabilitas dapat direduksi salah satunya dengan peningkatan empati melalui perubahan pandangan dengan meningkatkan kontak dengan penyandang disabilitas. Bagi peneliti selanjutnya, keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah subjek yang kurang berimbang dan keberagaman mahasiswa yang menjadi partisipan penelitian ini. Untuk itu, peneliti selanjutnya dapat memperhatikan keseimbangan partisipan dari data demografi yakni jenis kelamin. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan kontak hipotesis sebagai variabel untuk penelitian, serta mempertimbangkan ketika akan menggunakan aspek *fantasy* dan *personal distress* pada alat ukur *interpersonal reactivity index*.

PUSTAKA ACUAN

- Afandi, I. N., Faturcohma, F., & Hidayat, R. (2021). Teori Kontak: Konsep dan Perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (10th ed., Vol. 1). Erlangga.

- Barr, J. J. (2013). Student-teachers' attitudes toward students with disabilities: Associations with contact and empathy. *International Journal of Education and Practice*, 1(8), 87–100. <https://doi.org/10.18488/journal.61/2013.1.8/61.8.87.100>
- Boag, E. M., & Carnelley, K. B. (2016). Attachment and prejudice: The mediating role of empathy. *British Journal of Social Psychology*, 55(2), 337–356. <https://doi.org/10.1111/bjso.12132>
- Brewer, M. B., & Brown, R. (1998). Intergroup relations. In D. T. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), *Handbook of social psychology* (4th ed., Vol. 2, pp. 554–594). McGraw-Hill.
- Clarke, M. J., Marks, A. D. G., & Lykins, A. D. (2016). Bridging the gap: The effect of gender normativity on differences in empathy and emotional intelligence. *Journal of Gender Studies*, 25(5), 522–539. <https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1049246>
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. , 10, 85. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10(85).
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Gaol, H. S. L. (2020). Syarat sehat jasmani sebagai diskriminasi tenaga kerja difabel. *INKLUSI*, 7(2), 207. <https://doi.org/10.14421/ijds.070202>
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural pada Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i1.6049>
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851>
- Hudiyana, J., Muluk, H., & Milla, M. N. (2017). Moral values that thwart intergroup interactions: An investigation on the interaction between Indonesian Muslims and Chinese-Indonesian Christians. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 21(1), 32. <https://doi.org/10.7454/mssh.v21i1.3498>
- Inderasari, A. P., Sampe Tondok, M., & Yudiarso, A. (2021). Prejudice against veiled Muslim women: The role of right-wing authoritarianism and intergroup anxiety. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7483>
- JASP Team. (2021). *JASP (Version 0.15)*.
- Kim, H., & Han, S. (2018). Does personal distress enhance empathic interaction or block it? *Personality and Individual Differences*, 124, 77–83. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.12.005>
- Kite, M. E., & Whitley Jr., B. E. (2016). *Psychology of prejudice and discrimination*. Routledge.
- Miller, S. R. (2013). A curriculum focused on informed empathy improves attitudes toward persons with disabilities. *Perspectives on Medical Education*, 2(3), 114–125. <https://doi.org/10.1007/s40037-013-0046-3>
- Mirete, A. B., Belmonte, M. L., Mirete, L., & García-Sanz, M. P. (2020). Predictors of attitudes about people with intellectual disabilities: Empathy for a change towards inclusion. *International Journal of Developmental Disabilities*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1851122>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social psychology* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Nelson, T. D. (Ed.). (2016). *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (2nd ed.). Psychology Press.
- Önal, A., Rapp, M. A., Sebold, M., Garbusow, M., Chen, H., Kuitunen-Paul, S., Montag, C., Kluge, U., Smolka, M. N., & Heinz, A. (2021). Empathy and the ability to experience one's own emotions modify the expression of blatant and subtle prejudice among young male adults. *Journal of Psychiatric Research*, 137, 471–479. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.03.011>

- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2008). How does intergroup contact reduce prejudice? Meta-analytic tests of three mediators. *European Journal of Social Psychology, 38*(6), 922–934. <https://doi.org/10.1002/ejsp.504>
- Power, M. J., Green, A. M., & THE WHOQOL-DIS Group. (2010). The attitudes to disability scale (ADS): Development and psychometric properties disability scale. *Journal of Intellectual Disability Research, 54*(9), 860–874. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2010.01317.x>
- Ross, L. (2018). From the fundamental attribution error to the truly fundamental attribution error and beyond: My research journey. *Perspectives on Psychological Science, 13*(6), 750–769. <https://doi.org/10.1177/1745691618769855>
- Sharma, N., Pratap Yadav, V., & Sharma, A. (2021). Attitudes and empathy of youth towards physically disabled persons. *Heliyon, 7*(8), e07852. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07852>
- Subasno, Y. (2016). Masalah disabilitas dan sosial kemasyarakatan di Malang Raya. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 1*(2), 53–64. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i2.20>
- Wicaksono, D., Suryandari, N., & Camelia, A. (2021). Stereotip tentang difabel: Sebuah perspektif komunikasi lintas budaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 10*(1), 33–43. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.33-43>
- Widiarti, A., & Handayani, H. R. (2020). Pemberdayaan penyandang disabilitas dalam proses pembangunan di Indonesia ditinjau dari perspektif perundang-undangan. *Rechtsregel: Jurnal Ilmu Hukum, 3*(2), 274–283. <https://doi.org/10.32493/rjih.v3i2.8095>
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di Indonesia: Perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 20*(2), 127–142. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.239>